



Analisis Peran Sumber Daya Manusia dalam Pengembangan Desa Wisata Seribu Bunga Berastagi

Imelda Sepviana Br Sinulingga¹, Siti Sufina²

^{1,2}Politeknik Pariwisata Medan

Jl. Rumah Sakit Haji No. 12 Medan 20371

E-mail: imeldabinjai96@gmail.com¹, sufinasiti765@gmail.com²

Article Info

Article history:

Received June 07, 2026

Revised June 09, 2026

Accepted June 11, 2026

Keywords:

Community Role, Sustainable Tourism, Cultural Tourism Village, Community Participation, Lingga Cultural Tourism Village

ABSTRACT

This study aims to analyze the role of the community in the development of sustainable tourism in Lingga Cultural Tourism Village, Karo Regency, North Sumatra. The research employed a qualitative approach using a descriptive method. Data were collected through observation, interviews, and documentation involving local communities, tourism village managers, and village government representatives as research informants. Data analysis was conducted using the Miles, Huberman, and Saldana model, which consists of data reduction, data presentation, and conclusion drawing. The findings indicate that the community plays a significant role in supporting sustainable tourism development through the preservation of traditional Karo houses (Siwaluh Jabu), maintenance of cultural traditions, environmental conservation, and participation in various tourism activities. Community contributions are also reflected in efforts to preserve cultural identity and provide authentic tourism experiences for visitors. However, sustainable tourism development in Lingga Cultural Tourism Village still faces several challenges, including limited tourism-supporting facilities, inadequate destination promotion, and insufficient training and assistance for local communities. Therefore, stronger collaboration among the community, government, and tourism village management is required through infrastructure improvement, community capacity building, and more effective promotional strategies to support the sustainability and competitiveness of the cultural tourism destination. Through effective collaboration, the tourism potential of Lingga Cultural Tourism Village can be optimally developed and provide economic, social, cultural, and environmental benefits for the local community.

This is an open access article under the [CC BY-SA](https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/) license.



Article Info

Article history:

Received June 07, 2026

Revised June 09, 2026

Accepted June 11, 2026

ABSTRACT

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis peran masyarakat dalam pengembangan pariwisata berkelanjutan di Desa Wisata Budaya Lingga, Kabupaten Karo, Sumatera Utara. Penelitian menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode deskriptif. Data diperoleh melalui

**Kata Kunci:**

Peran Masyarakat, Pariwisata Berkelanjutan, Desa Wisata Budaya, Partisipasi Masyarakat, Desa Wisata Budaya Lingga

observasi, wawancara, dan dokumentasi yang melibatkan masyarakat setempat, pengelola desa wisata, serta pemerintah desa sebagai informan penelitian. Analisis data dilakukan menggunakan model Miles, Huberman, dan Saldana yang meliputi reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa masyarakat memiliki peran penting dalam mendukung pengembangan pariwisata berkelanjutan melalui pelestarian rumah adat Karo (Siwaluh Jabu), pemeliharaan tradisi budaya, menjaga kebersihan lingkungan, serta keterlibatan dalam berbagai aktivitas wisata. Kontribusi masyarakat juga terlihat dalam upaya mempertahankan identitas budaya dan menciptakan pengalaman wisata yang autentik bagi pengunjung. Namun, pengembangan pariwisata berkelanjutan di Desa Wisata Budaya Lingga masih menghadapi berbagai kendala, seperti keterbatasan fasilitas pendukung wisata, kurang optimalnya promosi destinasi, serta terbatasnya pelatihan dan pendampingan bagi masyarakat. Oleh karena itu, diperlukan sinergi antara masyarakat, pemerintah, dan pengelola desa wisata melalui peningkatan infrastruktur, penguatan kapasitas masyarakat, serta strategi promosi yang lebih efektif untuk mendukung keberlanjutan dan daya saing destinasi wisata budaya. Dengan kolaborasi yang baik, potensi wisata budaya Desa Lingga dapat berkembang secara optimal dan memberikan manfaat ekonomi, sosial, budaya, serta lingkungan bagi masyarakat setempat.

This is an open access article under the [CC BY-SA](https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/) license.

**Corresponding Author:**

Imelda Sepviana Br Sinulingga
Politeknik Pariwisata Medan
Email: imeldabinjai96@gmail.com

PENDAHULUAN

Sektor pariwisata merupakan salah satu sektor strategis dalam pembangunan nasional karena mampu memberikan kontribusi terhadap pertumbuhan ekonomi, penciptaan lapangan kerja, peningkatan pendapatan masyarakat, serta pengembangan wilayah. Dalam Undang-Undang Nomor 10 Tahun 2009 tentang Kepariwisata, pembangunan pariwisata di Indonesia diarahkan untuk dilakukan secara sistematis, terpadu, berkelanjutan, dan bertanggung jawab dengan tetap menjaga nilai budaya dan kelestarian lingkungan. Sejalan dengan hal tersebut, konsep pariwisata berkelanjutan menjadi pendekatan penting dalam pengembangan destinasi wisata agar manfaat ekonomi yang dihasilkan dapat berjalan beriringan dengan pelestarian lingkungan dan budaya lokal.

Salah satu bentuk penerapan pariwisata berkelanjutan adalah melalui pengembangan desa wisata budaya, yaitu kawasan wisata yang menjadikan tradisi, adat istiadat, dan warisan budaya masyarakat sebagai daya tarik utama. Pengembangan desa wisata budaya memiliki peran penting dalam menjaga identitas lokal sekaligus meningkatkan kesejahteraan masyarakat melalui aktivitas ekonomi berbasis pariwisata. Namun, pengembangan desa wisata budaya



harus dilakukan secara terencana agar tidak menimbulkan degradasi budaya maupun kerusakan terhadap aset warisan yang menjadi daya tarik utama destinasi.

Desa Wisata Budaya Lingga yang terletak di Kecamatan Simpang Empat, Kabupaten Karo, Sumatera Utara merupakan salah satu destinasi wisata budaya unggulan yang memiliki potensi besar dalam mendukung pengembangan pariwisata daerah. Desa ini dikenal sebagai kawasan pelestarian budaya masyarakat Karo karena memiliki rumah adat tradisional Siwaluh Jabu, geriten, jambur, serta berbagai tradisi budaya yang masih dipertahankan hingga saat ini. Rumah adat Siwaluh Jabu di Desa Lingga merupakan salah satu warisan budaya tak benda yang memiliki nilai historis, filosofis, dan sosial tinggi bagi masyarakat Karo. Namun, dari puluhan rumah adat yang dahulu berdiri di Desa Lingga, saat ini hanya tersisa dua unit rumah adat Siwaluh Jabu yang masih bertahan. Kondisi ini menunjukkan adanya penurunan signifikan terhadap keberadaan aset budaya yang menjadi identitas utama desa wisata tersebut.

Meskipun Desa Lingga memiliki daya tarik wisata budaya yang tinggi, pengembangan destinasi ini masih menghadapi berbagai tantangan. Berdasarkan penelitian terbaru, implementasi pengelolaan berkelanjutan di Desa Wisata Budaya Lingga belum berjalan secara optimal akibat lemahnya tata kelola organisasi, keterbatasan sumber daya manusia, dan minimnya pendanaan dalam pengembangan destinasi wisata. Selain itu, kondisi fisik beberapa fasilitas wisata dan kawasan sekitar rumah adat juga dinilai belum sepenuhnya mendukung aktivitas wisata secara maksimal. Permasalahan tersebut menunjukkan bahwa potensi wisata yang besar belum diimbangi dengan pengelolaan dan pengembangan yang optimal.

Dalam pengembangan pariwisata berkelanjutan, pemerintah memiliki peran strategis sebagai regulator, fasilitator, dan katalisator dalam mendukung pembangunan destinasi wisata. Pemerintah bertanggung jawab dalam menyusun kebijakan pengembangan pariwisata, menyediakan sarana dan prasarana pendukung, meningkatkan kualitas sumber daya manusia melalui pelatihan, melakukan promosi destinasi, serta menjaga kelestarian budaya dan lingkungan di kawasan wisata. Keterlibatan pemerintah sangat diperlukan khususnya dalam pengembangan desa wisata budaya karena keberhasilan pengelolaan destinasi tidak hanya ditentukan oleh potensi wisata, tetapi juga oleh dukungan kebijakan dan tata kelola yang baik. Namun, berdasarkan kondisi di lapangan, pengembangan Desa Wisata Budaya Lingga masih menunjukkan adanya kesenjangan antara potensi wisata yang dimiliki dengan kualitas pengelolaan destinasi yang tersedia. Hal ini mengindikasikan bahwa peran pemerintah dalam mendukung pengembangan pariwisata berkelanjutan di Desa Wisata Budaya Lingga masih perlu dioptimalkan, baik dari segi perencanaan, implementasi program, maupun pengawasan pengelolaan destinasi. Apabila kondisi ini tidak ditangani secara serius, maka keberlanjutan Desa Lingga sebagai destinasi wisata budaya berpotensi mengalami penurunan daya tarik serta kehilangan nilai autentisitas budaya yang dimilikinya.

Berdasarkan uraian tersebut, penting untuk dilakukan penelitian mengenai peran pemerintah terhadap pengembangan pariwisata berkelanjutan pada Desa Wisata Budaya Lingga guna mengetahui sejauh mana kontribusi pemerintah dalam mendukung pengembangan destinasi wisata budaya, serta mengidentifikasi strategi yang dapat dilakukan untuk mewujudkan pengelolaan pariwisata yang berkelanjutan di kawasan tersebut.



1. Rumusan Masalah:

- a. Bagaimana peran masyarakat dalam pengembangan pariwisata berkelanjutan di Desa Wisata Budaya Lingga?
- b. Apa saja bentuk kontribusi masyarakat dalam mendukung kegiatan wisata di Desa Wisata Budaya Lingga?
- c. Apa hambatan masyarakat dalam pengembangan pariwisata berkelanjutan di Desa Wisata Budaya Lingga?

2. Tujuan Penelitian:

- a. Untuk mengetahui peran masyarakat dalam pengembangan pariwisata berkelanjutan di Desa Wisata Budaya Lingga.
- b. Untuk menganalisis bentuk keterlibatan masyarakat dalam menjaga keberlanjutan budaya dan lingkungan sebagai pendukung kegiatan pariwisata di Desa Wisata Budaya Lingga.
- c. Untuk mengidentifikasi Kendal yang dihadapi masyarakat dalam mendukung pengembangan pariwisata berkelanjutan di Desa Wisata Budaya Lingga.

3. Manfaat Penelitian:

a. Manfaat Teoritis:

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi dalam pengembangan ilmu pengetahuan khususnya pada bidang kepariwisataan mengenai peran masyarakat dalam pengembangan pariwisata berkelanjutan pada desa wisata budaya. Selain itu, penelitian ini juga dapat menjadi referensi bagi penelitian selanjutnya yang berkaitan dengan partisipasi masyarakat dalam pengembangan destinasi wisata berbasis budaya.

b. Manfaat Praktis:

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi dalam pengembangan ilmu pengetahuan khususnya pada bidang kepariwisataan mengenai peran masyarakat dalam pengembangan pariwisata berkelanjutan pada desa wisata budaya. Selain itu, penelitian ini juga dapat menjadi referensi bagi penelitian selanjutnya yang berkaitan dengan partisipasi masyarakat dalam pengembangan destinasi wisata berbasis budaya.

TINJAUAN PUSTAKA

A. Landasan Teori

1. Peran Masyarakat

Peran masyarakat merupakan salah satu faktor utama dalam keberhasilan pengembangan sektor pariwisata, khususnya pada kawasan desa wisata. Dalam pengembangan pariwisata modern, masyarakat tidak lagi dipandang hanya sebagai objek pembangunan, melainkan sebagai subjek yang memiliki peran aktif dalam merencanakan, mengelola, serta mengevaluasi kegiatan pariwisata di daerahnya. Keterlibatan masyarakat menjadi penting



karena masyarakat lokal merupakan pihak yang paling memahami kondisi sosial, budaya, dan potensi wilayah tempat tinggalnya.

Menurut Wibowo dan Belia (2023), partisipasi masyarakat dalam pengembangan pariwisata berkelanjutan adalah keterlibatan masyarakat lokal dalam proses perencanaan, pelaksanaan, monitoring, dan evaluasi kegiatan pariwisata. Artinya, masyarakat memiliki hak untuk ikut menyampaikan pendapat dalam menentukan arah pengembangan wisata, membantu pelaksanaan program wisata, serta melakukan pengawasan terhadap jalannya aktivitas pariwisata agar sesuai dengan kebutuhan masyarakat dan lingkungan sekitar.

Selain itu, Yulianti, Astutik, dan Trinugraha (2023) menjelaskan bahwa masyarakat memiliki peran penting dalam pengelolaan desa wisata melalui keterlibatan langsung dalam operasional wisata, pengelolaan fasilitas, pelayanan wisatawan, hingga menjaga keberlangsungan aktivitas wisata di daerahnya. Dalam hal ini, masyarakat dapat berperan sebagai pengelola homestay, pemandu wisata, pelaku usaha kuliner, pengrajin souvenir, hingga pengelola atraksi budaya yang menjadi daya tarik wisata.

Peran masyarakat dalam pengembangan pariwisata juga terlihat melalui kontribusinya dalam menjaga kebersihan, keamanan, kenyamanan, serta kelestarian lingkungan destinasi wisata. Masyarakat yang sadar akan pentingnya pariwisata akan turut menjaga kebersihan lingkungan, melestarikan budaya lokal, serta menciptakan suasana yang ramah bagi wisatawan sehingga dapat meningkatkan citra positif suatu destinasi wisata.

Dalam konteks desa wisata budaya, keterlibatan masyarakat menjadi semakin penting karena masyarakat merupakan pemilik langsung dari budaya, adat istiadat, dan tradisi yang menjadi daya tarik utama destinasi wisata tersebut. Oleh sebab itu, tanpa adanya peran aktif masyarakat, maka pengembangan wisata budaya tidak dapat berjalan secara optimal karena keaslian budaya dan tradisi lokal hanya dapat dipertahankan melalui partisipasi masyarakat setempat.

Berdasarkan penjelasan tersebut, dapat disimpulkan bahwa peran masyarakat dalam pengembangan pariwisata adalah bentuk keterlibatan aktif masyarakat dalam seluruh tahapan pembangunan wisata, mulai dari perencanaan, pelaksanaan, pengelolaan, hingga evaluasi, guna mendukung keberhasilan dan keberlanjutan destinasi wisata.

2. Pengembangan Pariwisata Berkelanjutan

Pengembangan pariwisata berkelanjutan merupakan suatu konsep pembangunan pariwisata yang berorientasi pada keberlangsungan jangka panjang dengan tetap memperhatikan keseimbangan antara aspek ekonomi, sosial budaya, dan lingkungan. Konsep ini berkembang sebagai respons terhadap meningkatnya aktivitas pariwisata yang berpotensi memberikan dampak negatif terhadap lingkungan, budaya lokal, dan kehidupan masyarakat apabila tidak dikelola secara bijaksana.

Menurut Wibowo dan Belia (2023), pariwisata berkelanjutan adalah bentuk pembangunan pariwisata yang memperhatikan dampak ekonomi, sosial budaya, dan lingkungan saat ini hingga masa mendatang. Konsep ini menekankan bahwa pengembangan pariwisata tidak hanya berfokus pada peningkatan jumlah kunjungan wisatawan, tetapi juga harus mampu menjaga kelestarian sumber daya yang menjadi daya tarik utama destinasi wisata.



Berdasarkan pendapat tersebut, pengembangan pariwisata harus dilakukan dengan mempertimbangkan keberlanjutan manfaat ekonomi bagi masyarakat tanpa mengabaikan pelestarian budaya lokal dan keseimbangan lingkungan. Hal ini penting agar destinasi wisata dapat terus berkembang dan memberikan manfaat dalam jangka panjang.

Selain itu, Permadi, Wahid, dan Lega (2021) menjelaskan bahwa pengelolaan pariwisata berkelanjutan harus dilakukan melalui pemanfaatan sumber daya wisata secara optimal dengan tetap menjaga kelestarian lingkungan, budaya, dan kesejahteraan masyarakat lokal. Pendekatan ini bertujuan untuk menciptakan keseimbangan antara kebutuhan wisatawan dengan perlindungan terhadap potensi lokal yang dimiliki suatu destinasi.

Dalam implementasinya, pengembangan pariwisata berkelanjutan memiliki tiga dimensi utama. Pertama, dimensi ekonomi, yaitu pariwisata harus mampu memberikan manfaat ekonomi melalui peningkatan pendapatan masyarakat, pembukaan lapangan kerja, dan pengembangan usaha lokal. Kedua, dimensi sosial budaya, yaitu pariwisata harus mendukung pelestarian nilai budaya, adat istiadat, dan identitas masyarakat lokal. Ketiga, dimensi lingkungan, yaitu kegiatan wisata harus memperhatikan perlindungan terhadap alam, pengurangan limbah, dan pemanfaatan sumber daya secara bertanggung jawab.

Dalam konteks desa wisata budaya, penerapan pengembangan pariwisata berkelanjutan sangat diperlukan karena daya tarik utama desa wisata terletak pada budaya lokal, tradisi, dan lingkungan masyarakat yang masih terjaga keasliannya. Jika pengembangan wisata tidak dilakukan secara berkelanjutan, maka terdapat risiko hilangnya nilai budaya akibat komersialisasi berlebihan serta kerusakan lingkungan akibat meningkatnya aktivitas wisata.

Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa pengembangan pariwisata berkelanjutan merupakan proses pembangunan pariwisata yang dilakukan secara terencana dengan memperhatikan keberlanjutan aspek ekonomi, sosial budaya, dan lingkungan guna menjaga kualitas destinasi wisata serta menjamin manfaat jangka panjang bagi masyarakat dan generasi mendatang.

3. Desa Wisata Budaya

Desa wisata budaya merupakan salah satu bentuk pengembangan destinasi wisata yang memanfaatkan potensi budaya lokal sebagai daya tarik utama bagi wisatawan. Konsep desa wisata budaya menekankan pada penyajian pengalaman wisata yang autentik melalui kehidupan masyarakat, adat istiadat, tradisi, kesenian, arsitektur lokal, hingga nilai-nilai budaya yang masih dijaga dan dilestarikan oleh masyarakat setempat. Dalam praktiknya, desa wisata budaya tidak hanya menawarkan objek wisata berupa pemandangan atau fasilitas, tetapi juga menghadirkan interaksi langsung antara wisatawan dengan kehidupan sosial budaya masyarakat desa.

Menurut Oksavira, Maryani, dan Andari (2025), desa wisata budaya adalah kawasan wisata berbasis masyarakat yang menjadikan budaya, sejarah, tradisi, dan aktivitas kehidupan lokal sebagai daya tarik utama dalam kegiatan wisata. Hal ini menunjukkan bahwa budaya masyarakat bukan hanya menjadi identitas desa, tetapi juga menjadi komponen penting dalam membentuk pengalaman wisata yang unik dan berbeda dari destinasi lainnya.

Keberadaan desa wisata budaya bertujuan untuk memperkenalkan kekayaan budaya lokal kepada wisatawan sekaligus menjaga agar budaya tersebut tetap lestari di tengah



perkembangan zaman. Dengan adanya kegiatan wisata, masyarakat terdorong untuk mempertahankan tradisi, adat istiadat, dan warisan budaya yang dimiliki karena budaya tersebut memiliki nilai ekonomi dan menjadi daya tarik bagi pengunjung. Oleh sebab itu, pengembangan desa wisata budaya tidak hanya berfungsi sebagai sarana rekreasi, tetapi juga sebagai upaya pelestarian budaya.

Menurut Kementerian Pariwisata dan Ekonomi Kreatif Republik Indonesia (2021), desa wisata merupakan integrasi antara atraksi, akomodasi, dan fasilitas pendukung yang disajikan dalam struktur kehidupan masyarakat yang menyatu dengan tata cara serta tradisi yang berlaku. Definisi ini menunjukkan bahwa desa wisata tidak dapat dipisahkan dari kehidupan masyarakat lokal karena seluruh aktivitas wisata yang ada bersumber dari keseharian masyarakat itu sendiri. Dalam pengembangannya, desa wisata budaya harus tetap menjaga keaslian dan autentisitas budaya lokal agar nilai budaya yang ditampilkan tidak kehilangan makna akibat modernisasi atau komersialisasi berlebihan. Jika budaya hanya dijadikan pertunjukan tanpa mempertahankan nilai aslinya, maka desa wisata akan kehilangan identitas dan daya tarik khususnya. Oleh karena itu, keseimbangan antara pengembangan wisata dan pelestarian budaya menjadi aspek penting dalam pengelolaan desa wisata budaya.

Desa Wisata Budaya Lingga sebagai salah satu desa wisata budaya di Indonesia memiliki potensi besar dalam pengembangan wisata berbasis budaya karena masih mempertahankan rumah adat tradisional, sistem sosial masyarakat adat, serta berbagai tradisi budaya khas yang diwariskan secara turun-temurun. Potensi ini menjadi daya tarik utama bagi wisatawan yang ingin mempelajari dan merasakan secara langsung kehidupan budaya masyarakat lokal. Dengan demikian, Desa Wisata Budaya Lingga memiliki karakteristik yang sesuai dengan konsep desa wisata budaya karena menawarkan pengalaman wisata yang berlandaskan pada kekayaan budaya lokal.

4. Peran Masyarakat dalam Pengembangan Pariwisata Berkelanjutan melalui Community Based Tourism (CBT)

Dalam pengembangan pariwisata modern, masyarakat memegang peranan penting sebagai aktor utama dalam mewujudkan keberlanjutan destinasi wisata. Salah satu pendekatan yang menekankan pentingnya keterlibatan masyarakat dalam kegiatan pariwisata adalah konsep Community Based Tourism (CBT) atau pariwisata berbasis masyarakat. Konsep ini menempatkan masyarakat lokal sebagai pusat dari proses pembangunan pariwisata, di mana masyarakat tidak hanya menjadi objek wisata, tetapi juga menjadi subjek yang terlibat langsung dalam pengelolaan, pengambilan keputusan, dan pemanfaatan hasil kegiatan pariwisata.

Menurut Hanafi (2024), Community Based Tourism merupakan konsep pengembangan wisata yang menempatkan masyarakat sebagai pelaku utama dalam pengelolaan potensi wisata dengan memanfaatkan sumber daya lokal secara berkelanjutan. Melalui pendekatan ini, masyarakat diberi kesempatan untuk berpartisipasi aktif dalam setiap tahapan pengembangan wisata, mulai dari perencanaan, pelaksanaan, pengelolaan, hingga evaluasi program wisata. Penerapan konsep CBT bertujuan agar masyarakat memperoleh manfaat ekonomi secara langsung dari kegiatan wisata sekaligus memiliki rasa tanggung jawab terhadap keberlangsungan destinasi wisata. Dengan keterlibatan tersebut, masyarakat akan lebih



terdorong untuk menjaga kualitas lingkungan, mempertahankan budaya lokal, dan meningkatkan pelayanan kepada wisatawan karena mereka turut merasakan manfaat dari perkembangan pariwisata di daerahnya.

Menurut Tohopi, Ngabito, dan Mukdin (2025), implementasi Community Based Tourism menjadi strategi pembangunan pariwisata berkelanjutan melalui pemberdayaan ekonomi masyarakat, pelestarian budaya lokal, serta pengelolaan sumber daya alam yang berkelanjutan. Hal ini menunjukkan bahwa CBT memiliki hubungan yang erat dengan konsep pariwisata berkelanjutan karena sama-sama menekankan keseimbangan antara manfaat ekonomi, sosial budaya, dan lingkungan dalam kegiatan wisata.

Dalam praktiknya, masyarakat memiliki berbagai bentuk peran dalam mendukung pengembangan pariwisata berkelanjutan, seperti menjaga kebersihan lingkungan wisata, melestarikan adat dan budaya lokal, menyediakan pelayanan bagi wisatawan, mengelola usaha wisata, serta berpartisipasi dalam promosi destinasi. Keterlibatan masyarakat tersebut menunjukkan bahwa keberhasilan pengembangan pariwisata tidak dapat dipisahkan dari partisipasi aktif masyarakat lokal sebagai pemilik sumber daya wisata.

Selain itu, masyarakat juga berperan penting dalam menjaga identitas dan keaslian budaya lokal yang menjadi daya tarik utama dalam desa wisata budaya. Apabila masyarakat tidak dilibatkan dalam pengelolaan wisata, maka terdapat risiko terjadinya eksploitasi budaya atau hilangnya nilai autentik budaya akibat pengembangan wisata yang terlalu berorientasi pada keuntungan ekonomi semata. Oleh karena itu, partisipasi masyarakat menjadi elemen penting untuk memastikan bahwa pengembangan wisata tetap berjalan sesuai dengan nilai budaya lokal dan prinsip keberlanjutan.

Dalam konteks Desa Wisata Budaya Lingga, penerapan konsep CBT sangat relevan karena masyarakat merupakan pemilik sekaligus pelestari budaya lokal yang menjadi daya tarik utama desa wisata tersebut. Keterlibatan masyarakat dalam menjaga rumah adat, melestarikan tradisi budaya, mengelola atraksi wisata, dan memberikan pelayanan kepada wisatawan merupakan bentuk nyata peran masyarakat dalam mendukung keberlanjutan pariwisata di desa tersebut.

Berdasarkan uraian tersebut, dapat disimpulkan bahwa peran masyarakat melalui pendekatan Community Based Tourism memiliki hubungan yang sangat erat dengan pengembangan pariwisata berkelanjutan. Semakin tinggi keterlibatan masyarakat dalam kegiatan wisata, maka semakin besar peluang terciptanya destinasi wisata yang berkelanjutan, berkualitas, dan mampu memberikan manfaat jangka panjang bagi masyarakat maupun lingkungan sekitar.

METODE PENELITIAN

A) Jenis Penelitian

Penelitian ini menggunakan metode penelitian deskriptif dengan pendekatan kualitatif. Metode penelitian deskriptif kualitatif merupakan metode penelitian yang digunakan untuk memahami, mendeskripsikan, dan menganalisis suatu fenomena sosial berdasarkan kondisi nyata di lapangan secara mendalam melalui data berbentuk narasi, kata-kata, serta hasil pengamatan. Pendekatan ini dipilih karena penelitian berfokus pada fenomena sosial yang



berkaitan dengan peran masyarakat dalam pengembangan pariwisata berkelanjutan pada Desa Wisata Budaya Lingga.

Pendekatan deskriptif digunakan karena penelitian ini bertujuan untuk menggambarkan secara sistematis dan faktual mengenai kondisi nyata keterlibatan masyarakat dalam aktivitas pengembangan wisata tanpa melakukan manipulasi terhadap variabel yang diteliti.

B. Lokasi Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan di Desa Wisata Budaya Lingga yang terletak di Kabupaten Karo, Sumatera Utara. Lokasi penelitian dipilih karena Desa Wisata Budaya Lingga merupakan salah satu destinasi wisata budaya yang memiliki potensi budaya lokal yang kuat, seperti rumah adat tradisional Karo, adat istiadat masyarakat, dan tradisi budaya yang masih dilestarikan hingga saat ini. Selain itu, desa ini juga telah berkembang sebagai desa wisata yang melibatkan masyarakat lokal dalam aktivitas kepariwisataan sehingga relevan dengan fokus penelitian mengenai peran masyarakat terhadap pengembangan pariwisata berkelanjutan.

C. Jenis Dan Sumber Data

Dalam penelitian ini, data yang digunakan terdiri dari data primer dan data sekunder. Kedua jenis data tersebut digunakan untuk mendukung proses pengumpulan informasi secara menyeluruh mengenai peran masyarakat terhadap pengembangan pariwisata berkelanjutan pada Desa Wisata Budaya Lingga. Penggunaan kedua sumber data ini bertujuan agar penelitian memperoleh informasi yang akurat, lengkap, dan relevan sesuai dengan kondisi di lapangan.

1) Data Primer

Data primer merupakan data utama yang diperoleh secara langsung oleh peneliti dari sumber pertama di lapangan melalui interaksi langsung dengan objek penelitian. Data primer dalam penelitian ini diperoleh melalui kegiatan observasi dan wawancara kepada informan yang berkaitan dengan pengembangan pariwisata di Desa Wisata Budaya Lingga. Menurut Arikunto (2021), data primer adalah data yang diperoleh langsung dari sumber penelitian melalui kegiatan lapangan. Dalam penelitian ini, data primer diperoleh melalui hasil observasi dan wawancara langsung dengan masyarakat lokal, pengelola desa wisata, pemerintah desa, dan pihak lain yang berkaitan dengan kegiatan wisata di Desa Wisata Budaya Lingga.

Data primer yang dikumpulkan dalam penelitian ini meliputi informasi mengenai bentuk partisipasi masyarakat dalam kegiatan wisata, peran masyarakat dalam menjaga budaya lokal, keterlibatan masyarakat dalam pengelolaan fasilitas wisata, serta kontribusi masyarakat dalam menjaga keberlanjutan lingkungan dan kenyamanan destinasi wisata.

2) Data Sekunder

Data sekunder merupakan data pendukung yang diperoleh dari berbagai sumber yang telah tersedia sebelumnya dan digunakan untuk melengkapi data primer dalam penelitian. Data sekunder diperoleh melalui studi dokumentasi, studi pustaka, serta pengumpulan dokumen-dokumen yang relevan dengan topik penelitian.

Menurut Arikunto (2021), data sekunder adalah data yang diperoleh dari dokumen, arsip, maupun sumber tertulis lainnya yang mendukung penelitian. Dalam penelitian ini, data



sekunder diperoleh dari buku, jurnal ilmiah, dokumen desa, arsip pengelolaan wisata, dan sumber lain yang relevan dengan penelitian.

Data sekunder dalam penelitian ini digunakan untuk mendukung analisis mengenai teori-teori peran masyarakat, konsep pariwisata berkelanjutan, kondisi umum Desa Wisata Budaya Lingga, serta kebijakan-kebijakan yang berkaitan dengan pengembangan desa wisata budaya. Berdasarkan penjelasan tersebut, penggunaan data primer dan data sekunder dalam penelitian ini diharapkan mampu memberikan gambaran yang komprehensif mengenai kondisi aktual di lapangan serta memperkuat hasil analisis penelitian terkait peran masyarakat terhadap pengembangan pariwisata berkelanjutan pada Desa Wisata Budaya Lingga.

4. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data merupakan langkah yang digunakan peneliti untuk memperoleh informasi yang dibutuhkan dalam penelitian secara sistematis sesuai dengan tujuan penelitian. Dalam penelitian mengenai peran masyarakat terhadap pengembangan pariwisata berkelanjutan pada Desa Wisata Budaya Lingga, teknik pengumpulan data dilakukan melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi. Ketiga teknik tersebut digunakan untuk memperoleh data yang mendalam, akurat, serta sesuai dengan kondisi nyata di lapangan.

1. Observasi

Observasi merupakan teknik pengumpulan data yang dilakukan dengan cara mengamati secara langsung objek penelitian di lapangan. Melalui observasi, peneliti dapat melihat dan memahami kondisi nyata yang terjadi pada lokasi penelitian sehingga data yang diperoleh lebih objektif dan sesuai dengan fakta lapangan.

Menurut Hasanah (2020), observasi merupakan teknik pengumpulan data melalui pengamatan langsung terhadap objek penelitian. Dalam penelitian ini, observasi dilakukan untuk melihat secara langsung kondisi lingkungan desa wisata, aktivitas masyarakat, fasilitas wisata, serta bentuk keterlibatan masyarakat dalam kegiatan pariwisata di Desa Wisata Budaya Lingga.

Melalui teknik observasi, peneliti dapat mengetahui secara langsung bagaimana masyarakat berperan dalam menjaga kebersihan lingkungan wisata, melestarikan budaya lokal, mengelola fasilitas wisata, serta memberikan pelayanan kepada wisatawan.

2. Wawancara

Wawancara merupakan teknik pengumpulan data yang dilakukan melalui proses tanya jawab secara langsung antara peneliti dengan informan guna memperoleh informasi secara mendalam terkait topik penelitian. Wawancara digunakan untuk menggali informasi mengenai pandangan, pengalaman, serta keterlibatan masyarakat dalam pengembangan pariwisata.

Menurut Yusuf (2021), wawancara merupakan proses komunikasi antara peneliti dan narasumber untuk memperoleh data secara langsung. Wawancara dalam penelitian ini dilakukan kepada masyarakat setempat, pengelola desa wisata, pemerintah desa, serta pihak terkait lainnya.

Melalui wawancara, peneliti memperoleh informasi mengenai bentuk partisipasi masyarakat, manfaat yang dirasakan masyarakat dari kegiatan wisata, kendala dalam



pengembangan wisata, serta harapan masyarakat terhadap pengembangan pariwisata di masa mendatang.

3. Dokumentasi

Dokumentasi merupakan teknik pengumpulan data yang dilakukan dengan cara mengumpulkan dokumen atau arsip yang berkaitan dengan penelitian. Teknik ini digunakan sebagai data pendukung untuk memperkuat hasil observasi dan wawancara yang telah dilakukan oleh peneliti.

Menurut Gunawan (2022), dokumentasi merupakan teknik pengumpulan data melalui catatan, foto, arsip, maupun dokumen tertulis lainnya. Dokumentasi dalam penelitian ini berupa foto kegiatan, dokumen profil desa, arsip pengelolaan wisata, dan dokumen pendukung lainnya. Dokumentasi digunakan untuk memberikan bukti pendukung mengenai kondisi lapangan, aktivitas masyarakat, serta perkembangan pengelolaan wisata yang ada di lokasi penelitian.

Berdasarkan penjelasan tersebut, teknik observasi, wawancara, dan dokumentasi digunakan secara bersamaan dalam penelitian ini untuk memperoleh data yang lengkap, valid, dan sesuai dengan tujuan penelitian mengenai peran masyarakat terhadap pengembangan pariwisata berkelanjutan pada Desa Wisata Budaya Lingga.

4. Teknik Analisis Data

Teknik analisis data merupakan proses mengolah, menyusun, dan menafsirkan data yang telah diperoleh dari hasil penelitian sehingga dapat menghasilkan informasi yang sistematis dan mudah dipahami. Dalam penelitian kualitatif, analisis data dilakukan secara terus-menerus sejak awal pengumpulan data hingga penelitian selesai. Hal ini bertujuan agar data yang diperoleh dapat diolah secara mendalam sehingga mampu menjawab rumusan masalah penelitian.

Pada penelitian ini, teknik analisis data yang digunakan adalah analisis data kualitatif model Miles, Huberman, dan Saldana (2014). Model analisis ini dipilih karena sesuai untuk penelitian deskriptif kualitatif yang berfokus pada pengumpulan data melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi. Menurut Miles, Huberman, dan Saldana (2014), analisis data kualitatif terdiri atas tiga tahapan utama, yaitu reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan.

1. Reduksi Data

Reduksi data merupakan proses pemilihan, penyederhanaan, pemusatan perhatian, serta pengelompokan data yang diperoleh selama penelitian. Pada tahap ini, peneliti menyeleksi data-data penting yang relevan dengan fokus penelitian dan membuang data yang tidak berkaitan dengan topik penelitian.

Dalam penelitian ini, reduksi data dilakukan dengan cara memilah hasil wawancara, observasi, dan dokumentasi yang berkaitan dengan peran masyarakat dalam pengembangan pariwisata berkelanjutan di Desa Wisata Budaya Lingga. Data yang telah diperoleh kemudian disederhanakan dan dikelompokkan berdasarkan kategori tertentu seperti bentuk partisipasi masyarakat, kontribusi masyarakat, hambatan yang dihadapi, serta upaya masyarakat dalam mendukung pengembangan wisata.

2. Penyajian Data



Penyajian data merupakan proses menyusun data yang telah direduksi ke dalam bentuk yang terorganisir agar memudahkan peneliti dalam memahami hasil penelitian. Penyajian data dalam penelitian kualitatif biasanya dilakukan dalam bentuk uraian naratif, tabel, bagan, maupun matriks.

Dalam penelitian ini, penyajian data dilakukan dengan menyusun hasil wawancara, observasi, dan dokumentasi ke dalam bentuk deskripsi naratif yang sistematis sesuai dengan fokus pembahasan penelitian. Penyajian data bertujuan agar informasi yang diperoleh lebih mudah dipahami serta membantu peneliti dalam melihat hubungan antar data yang telah dikumpulkan.

3. Penarikan Kesimpulan

Penarikan kesimpulan merupakan tahap akhir dalam analisis data yang dilakukan dengan menginterpretasikan seluruh data yang telah dikumpulkan dan dianalisis. Pada tahap ini, peneliti menyusun hasil akhir penelitian berdasarkan temuan-temuan yang diperoleh selama proses penelitian berlangsung. Dalam penelitian ini, penarikan kesimpulan dilakukan dengan merumuskan hasil penelitian mengenai bagaimana bentuk peran masyarakat, tingkat keterlibatan masyarakat, serta kontribusi masyarakat dalam mendukung pengembangan pariwisata berkelanjutan pada Desa Wisata Budaya Lingga. Kesimpulan yang diperoleh akan menjadi jawaban atas rumusan masalah penelitian yang telah ditetapkan sebelumnya.

Berdasarkan penjelasan tersebut, teknik analisis data model Miles, Huberman, dan Saldana digunakan dalam penelitian ini karena mampu membantu peneliti dalam mengolah data secara sistematis dan mendalam sehingga menghasilkan analisis yang akurat mengenai peran masyarakat terhadap pengembangan pariwisata berkelanjutan pada Desa Wisata Budaya Lingga.

4. Uji Keabsahan Data

Uji keabsahan data merupakan tahap yang dilakukan untuk memastikan bahwa data yang diperoleh dalam penelitian benar-benar valid, akurat, dan dapat dipercaya. Dalam penelitian kualitatif, keabsahan data sangat penting karena data yang digunakan berasal dari hasil observasi, wawancara, dan dokumentasi yang memerlukan pembuktian agar hasil penelitian tidak bersifat subjektif. Oleh karena itu, peneliti perlu melakukan pengujian terhadap data yang telah diperoleh untuk menjamin kredibilitas hasil penelitian.

Pada penelitian ini, teknik yang digunakan untuk menguji keabsahan data adalah triangulasi. Triangulasi merupakan teknik pemeriksaan keabsahan data dengan membandingkan data dari berbagai sumber, metode, maupun waktu untuk memastikan kesesuaian informasi yang diperoleh.

Menurut Sugiyono (2022), triangulasi adalah teknik pengumpulan data yang bersifat menggabungkan berbagai teknik pengumpulan data dan sumber data yang telah ada guna meningkatkan kredibilitas data penelitian. Dengan menggunakan triangulasi, peneliti dapat memeriksa kebenaran data melalui perbandingan hasil dari berbagai sumber sehingga data yang diperoleh menjadi lebih valid.

Dalam penelitian ini, jenis triangulasi yang digunakan adalah triangulasi sumber. Triangulasi sumber dilakukan dengan membandingkan data yang diperoleh dari beberapa



informan berbeda untuk melihat kesesuaian informasi terkait topik penelitian. Informasi mengenai peran masyarakat dalam pengembangan pariwisata berkelanjutan diperoleh dari berbagai sumber seperti kepala desa, pengelola desa wisata, masyarakat lokal, pelaku usaha, serta wisatawan.

Selain triangulasi sumber, penelitian ini juga menggunakan triangulasi teknik, yaitu membandingkan hasil data yang diperoleh melalui teknik observasi, wawancara, dan dokumentasi. Melalui cara ini, peneliti dapat memastikan bahwa data yang diperoleh dari satu teknik didukung oleh data dari teknik lainnya sehingga hasil penelitian menjadi lebih kuat dan dapat dipertanggungjawabkan.

Penerapan uji keabsahan data dalam penelitian ini bertujuan untuk memastikan bahwa seluruh informasi yang diperoleh benar-benar menggambarkan kondisi nyata mengenai peran masyarakat terhadap pengembangan pariwisata berkelanjutan pada Desa Wisata Budaya Lingga. Berdasarkan penjelasan tersebut, penggunaan teknik triangulasi dalam penelitian ini diharapkan mampu meningkatkan tingkat kepercayaan terhadap data penelitian sehingga hasil penelitian yang diperoleh memiliki validitas yang tinggi dan sesuai dengan kondisi lapangan.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. GAMBARAN UMUM

1. Sejarah Singkat Desa Wisata Budaya Lingga

Desa Wisata Budaya Lingga merupakan salah satu desa tertua di Kabupaten Karo yang saat ini masih memiliki rumah adat tradisional yaitu Siwaluh Jabu yang berusia 300 tahun. Pada tahun 1080an Desa Wisata Budaya Lingga menjadi tujuan wisatawan mancanegara. Rumah adat tradisional "Siwaluh Jabu" dimanfaatkan sebagai daya tarik wisata hingga saat ini. Rumah Siwaluh Jabu dihuni oleh 8 kepala keluarga yang hidup berdampingan dengan keadaan damai dan tentram. Bahan bangunan rumah tradisional ini terbuat dari kayu bulat, papan, bambu dan beratap ijuk tanpa menggunakan paku yang dikerjakan oleh tenaga arsitektur tradisional. Jarak dari kota Berastagi ke Desa Wisata ini kurang lebih 15 km yang dapat ditempuh menggunakan kendaraan umum

Desa Wisata Budaya Lingga memiliki daya tarik tersendiri dengan keberadaan rumah adat tradisional "Siwaluh Jabu" yang berusia lebih dari 300 tahun. Keberadaan rumah adat ini tidak hanya sebagai saksi bisu sejarah panjang desa tersebut, tetapi juga menjadi ikon budaya yang menarik bagi wisatawan. Pada tahun 1980-an, desa ini menjadi tujuan utama bagi wisatawan mancanegara yang tertarik untuk melihat langsung keunikan arsitektur dan kehidupan tradisional masyarakat Karo. Rumah "Siwaluh Jabu" dihuni oleh delapan kepala keluarga yang hidup berdampingan dengan damai, menciptakan suasana komunitas yang harmonis dan penuh kekeluargaan. Arsitektur rumah "Siwaluh Jabu" sendiri sangat khas dan menakjubkan. Terbuat dari kayu bulat, papan, bambu, dan beratap ijuk, rumah ini dibangun tanpa menggunakan paku, menunjukkan keahlian tinggi dari para arsitek masa lalu. Struktur ini tidak hanya kuat dan tahan lama, tetapi juga ramah lingkungan, karena semua bahan yang digunakan adalah bahan alami.

Keunikan ini menjadi daya tarik utama bagi para wisatawan yang ingin melihat dan mempelajari lebih lanjut tentang teknik konstruksi tradisional dan kehidupan komunitas yang



ada di dalamnya. Selain itu, suasana damai dan tenteram yang tercipta di dalam rumah ini menambah nilai lebih sebagai tempat yang layak untuk dikunjungi. Akses menuju Desa Wisata Budaya Lingga juga cukup mudah, hanya berjarak sekitar 15 km dari kota Berastagi. Perjalanan dapat ditempuh dengan kendaraan umum, menjadikannya destinasi yang mudah diakses bagi wisatawan domestik maupun mancanegara. Perjalanan menuju desa ini menawarkan pemandangan alam yang indah dan segar, yang menjadi nilai tambah bagi para wisatawan yang ingin menikmati keindahan alam Sumatera Utara. Infrastruktur yang memadai, ditambah dengan keramahan masyarakat setempat, membuat Desa Wisata Budaya Lingga menjadi salah satu destinasi wisata yang harus dikunjungi bagi siapa saja yang ingin merasakan kekayaan budaya dan sejarah Indonesia secara langsung.

2. Peran Masyarakat

Berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan dengan beberapa masyarakat Desa Wisata Budaya Lingga, diketahui bahwa masyarakat memiliki kepedulian dan keinginan yang cukup besar untuk mengembangkan potensi wisata yang ada di desa mereka. Masyarakat menyadari bahwa keberadaan rumah adat Karo, tradisi budaya, serta lingkungan desa yang masih terjaga merupakan aset penting yang dapat menarik wisatawan. Oleh karena itu, masyarakat berupaya untuk tetap menjaga dan melestarikan budaya serta lingkungan desa agar tetap menjadi daya tarik bagi pengunjung.

Namun, masyarakat mengungkapkan bahwa upaya yang mereka lakukan masih menghadapi berbagai kendala. Salah satu kendala yang paling sering disampaikan adalah keterbatasan dukungan dalam pengembangan sarana dan prasarana wisata. Menurut masyarakat, beberapa fasilitas yang dapat menunjang kenyamanan wisatawan masih perlu ditingkatkan sehingga pengalaman berwisata di Desa Lingga menjadi lebih baik. Selain itu, masyarakat juga menilai bahwa promosi wisata yang dilakukan saat ini masih belum maksimal sehingga banyak wisatawan yang belum mengetahui potensi wisata budaya yang dimiliki desa tersebut.

Hasil wawancara juga menunjukkan bahwa masyarakat berharap adanya peran yang lebih aktif dari pemerintah dalam mendukung pengembangan Desa Wisata Budaya Lingga. Dukungan yang diharapkan tidak hanya berupa bantuan fisik seperti perbaikan infrastruktur dan penyediaan fasilitas wisata, tetapi juga dalam bentuk pelatihan, pendampingan, serta promosi destinasi wisata. Masyarakat berpendapat bahwa pelatihan mengenai pengelolaan wisata, pelayanan wisatawan, dan pengembangan usaha berbasis pariwisata dapat membantu meningkatkan kemampuan masyarakat dalam mengelola desa wisata secara lebih profesional. Selain itu, masyarakat juga mengharapkan adanya kerja sama yang berkelanjutan antara pemerintah, pengelola desa wisata, dan masyarakat setempat. Menurut mereka, pengembangan pariwisata tidak dapat dilakukan oleh satu pihak saja, melainkan membutuhkan sinergi dari berbagai pihak agar tujuan pembangunan pariwisata berkelanjutan dapat tercapai. Dengan adanya dukungan yang memadai dari pemerintah, masyarakat yakin bahwa potensi wisata budaya yang dimiliki Desa Lingga dapat berkembang lebih baik, menarik lebih banyak wisatawan, serta memberikan manfaat ekonomi dan sosial bagi masyarakat setempat.

Berdasarkan temuan tersebut, dapat diketahui bahwa masyarakat Desa Wisata Budaya Lingga tidak hanya berperan sebagai pelaku dalam kegiatan pariwisata, tetapi juga memiliki



harapan yang besar terhadap dukungan pemerintah sebagai mitra dalam pengembangan desa wisata. Dukungan tersebut dianggap penting untuk memperkuat kapasitas masyarakat, meningkatkan kualitas destinasi wisata, serta menjaga keberlanjutan pariwisata budaya di Desa Lingga pada masa yang akan datang.

3. Daya Tarik Wisata Budaya Lingga

Desa Wisata Budaya Lingga memiliki berbagai daya tarik wisata yang menjadi identitas sekaligus keunggulan desa dalam menarik kunjungan wisatawan. Daya tarik utama desa ini terletak pada kekayaan budaya masyarakat Karo yang masih terjaga dan diwariskan secara turun-temurun. Keaslian budaya tersebut menjadikan Desa Lingga sebagai salah satu destinasi wisata budaya yang penting di Kabupaten Karo.

Salah satu daya tarik utama Desa Lingga adalah keberadaan rumah adat Karo (Siwaluh Jabu) yang masih berdiri dan dipertahankan hingga saat ini. Rumah adat tersebut memiliki arsitektur tradisional khas Karo yang mencerminkan nilai-nilai sosial, budaya, dan kehidupan masyarakat pada masa lampau. Keunikan bentuk bangunan serta sejarah yang terkandung di dalamnya menjadi daya tarik tersendiri bagi wisatawan yang ingin mempelajari budaya Karo secara lebih mendalam.

Selain rumah adat, Desa Lingga juga memiliki bangunan tradisional lainnya seperti Geriten, yaitu tempat penyimpanan tulang-belulang leluhur masyarakat Karo yang memiliki nilai sejarah dan budaya. Keberadaan bangunan ini menjadi bukti kuat bahwa masyarakat Desa Lingga masih menjaga warisan budaya yang dimiliki sebagai bagian dari identitas desa.

Daya tarik lainnya adalah kehidupan sosial dan budaya masyarakat yang masih kental dengan adat istiadat Karo. Wisatawan dapat melihat secara langsung bagaimana masyarakat menjalankan tradisi budaya dalam kehidupan sehari-hari, termasuk dalam pelaksanaan upacara adat, kegiatan gotong royong, serta berbagai kegiatan budaya lainnya. Keaslian kehidupan masyarakat tersebut memberikan pengalaman wisata budaya yang autentik bagi para pengunjung.

Selain potensi budaya, Desa Lingga juga memiliki suasana pedesaan yang asri dan lingkungan yang masih terjaga. Kondisi alam yang sejuk khas dataran tinggi Karo memberikan kenyamanan bagi wisatawan yang berkunjung. Lingkungan desa yang masih alami menjadi daya tarik tambahan yang mendukung kegiatan wisata budaya di Desa Lingga.

Tidak hanya itu, wisatawan juga dapat memperoleh pengetahuan mengenai sejarah dan budaya masyarakat Karo melalui cerita yang disampaikan oleh masyarakat setempat maupun pengelola desa wisata. Interaksi langsung antara wisatawan dan masyarakat menjadi salah satu bentuk pengalaman wisata yang memberikan nilai edukasi sekaligus memperkuat pelestarian budaya lokal.

Dengan berbagai potensi yang dimiliki, Desa Wisata Budaya Lingga tidak hanya menawarkan wisata berbasis budaya, tetapi juga menghadirkan pengalaman belajar mengenai sejarah, tradisi, dan kehidupan masyarakat Karo. Keberadaan daya tarik tersebut menjadi modal penting dalam mendukung pengembangan pariwisata berkelanjutan yang melibatkan masyarakat sebagai pelaku utama dalam menjaga dan melestarikan warisan budaya desa.

4. Potensi Desa Wisata Budaya Lingga



Desa Wisata Budaya Lingga, yang terletak di Kabupaten Karo, Sumatera Utara, merupakan salah satu desa wisata yang memiliki potensi besar dalam hal pariwisata budaya yaitu pemanfaatan rumah adat tradisional “Siwaluh Jabu” sebagai daya tarik wisata hingga saat ini. Jumlah rumah tradisional yang tersisa tidaklah banyak, dan kondisi terbaiknya terdapat di Desa Lingga. Rumah tradisional di Lingga mengalami kondisi terbengkalai tanpa adanya tindak lanjut dalam pemanfaatannya, hal ini disebabkan oleh tata kelola yang tidak terarah dan memadai. Untuk mewujudkan Desa Wisata Budaya Lingga sebagai destinasi pariwisata yang berkelanjutan sesuai dengan standar GSTC, langkah pertama yang harus dilakukan adalah memperkuat pengelolaan destinasi yang berkelanjutan. Ini dapat dimulai dengan membentuk tim manajemen yang terdiri dari perwakilan masyarakat lokal, pemerintah daerah, dan pakar pariwisata. Tim ini akan bertanggung jawab untuk mengembangkan rencana pengelolaan yang komprehensif, termasuk pelestarian rumah adat “Siwaluh Jabu” dan promosi kebudayaan lokal. Dengan adanya pengelolaan yang baik,

Desa Lingga dapat menjaga kelestarian aset budayanya sambil mengembangkan pariwisata yang memberikan manfaat ekonomi dan sosial bagi masyarakat setempat. Selain itu, untuk memaksimalkan keuntungan ekonomi bagi masyarakat lokal, perlu dilakukan program pelatihan dan pendampingan dalam bidang kewirausahaan dan manajemen pariwisata. Program ini dapat mencakup pelatihan pemandu wisata, pengelolaan homestay, dan pembuatan kerajinan tangan yang khas. Dengan demikian, masyarakat lokal dapat lebih siap dan kompeten dalam mengelola dan memanfaatkan potensi wisata yang ada. Tidak hanya itu, pendampingan ini juga akan membantu mereka dalam mengembangkan produk-produk wisata yang unik dan berkualitas, yang pada akhirnya dapat menarik lebih banyak wisatawan dan meningkatkan pendapatan ekonomi desa. Langkah berikutnya adalah mengimplementasikan strategi untuk meminimalkan dampak negatif terhadap lingkungan. Upaya ini dapat mencakup penggunaan energi terbarukan di fasilitas-fasilitas wisata, pengelolaan limbah yang efektif, serta program konservasi lingkungan. Selain itu, penting untuk mengedukasi wisatawan mengenai praktik-praktik berkelanjutan selama kunjungan mereka, seperti penggunaan air secara bijak dan pengurangan penggunaan plastik sekali pakai. Dengan komitmen yang kuat terhadap lingkungan, Desa Lingga tidak hanya dapat menjadi destinasi wisata budaya yang menarik tetapi juga menjadi contoh dalam penerapan pariwisata berkelanjutan yang berdampak positif bagi alam dan masyarakat sekitar.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian mengenai Peran Masyarakat terhadap Pengembangan Pariwisata Berkelanjutan pada Desa Wisata Budaya Lingga, dapat disimpulkan bahwa masyarakat memiliki peran yang penting dalam mendukung pengembangan pariwisata berkelanjutan di desa tersebut. Peran masyarakat terlihat melalui keterlibatan dalam menjaga dan melestarikan rumah adat Karo, mempertahankan tradisi budaya, menjaga kebersihan lingkungan, serta mendukung berbagai aktivitas wisata yang ada di Desa Lingga.

Masyarakat Desa Lingga juga berkontribusi dalam menjaga keberlanjutan aspek budayawan lingkungan sebagai daya tarik utama desa wisata. Keberadaan rumah adat, bangunan tradisional, serta adat istiadat yang masih dipertahankan menunjukkan adanya kesadaran masyarakat untuk melestarikan warisan budaya sebagai identitas desa sekaligus aset pariwisata.



Selain itu, masyarakat turut menjaga lingkungan desa agar tetap nyaman dan menarik bagi wisatawan yang berkunjung.

Namun demikian, pengembangan pariwisata berkelanjutan di Desa Wisata Budaya Lingga masih menghadapi beberapa kendala. Kendala tersebut antara lain keterbatasan fasilitas pendukung wisata, kurang optimalnya promosi destinasi, serta masih terbatasnya dukungan dalam pengembangan kapasitas masyarakat. Berdasarkan hasil wawancara, masyarakat memiliki keinginan yang kuat untuk memajukan desa wisata, tetapi mereka juga mengharapkan adanya dukungan yang lebih besar dari pemerintah dan pihak terkait dalam bentuk pengembangan infrastruktur, pelatihan, pendampingan, serta promosi wisata.

Dengan demikian, keberhasilan pengembangan pariwisata berkelanjutan di Desa Wisata Budaya Lingga tidak hanya bergantung pada peran aktif masyarakat, tetapi juga memerlukan kerja sama yang baik antara masyarakat, pemerintah, pengelola desa wisata, dan pihak-pihak lainnya. Melalui kolaborasi tersebut, potensi wisata budaya yang dimiliki Desa Lingga dapat berkembang secara optimal serta memberikan manfaat ekonomi, sosial, budaya, dan lingkungan bagi masyarakat setempat.

SARAN

1. Masyarakat Desa Lingga diharapkan terus mempertahankan dan melestarikan budaya Karo serta meningkatkan partisipasi dalam kegiatan pariwisata agar daya tarik wisata budaya tetap terjaga.
2. Pemerintah diharapkan dapat memberikan dukungan yang lebih optimal melalui peningkatan infrastruktur, pelatihan sumber daya manusia, serta promosi destinasi wisata agar pengembangan Desa Wisata Budaya Lingga dapat berjalan secara berkelanjutan.
3. Pengelola desa wisata perlu meningkatkan kerja sama dengan masyarakat dan berbagai pihak terkait dalam mengembangkan program wisata yang mampu menarik lebih banyak wisatawan tanpa mengurangi nilai-nilai budaya yang dimiliki desa.
4. Peneliti selanjutnya diharapkan dapat mengembangkan penelitian mengenai pengelolaan desa wisata, tingkat partisipasi masyarakat, atau strategi pengembangan pariwisata berkelanjutan di Desa Wisata Budaya Lingga dengan cakupan yang lebih luas.

DAFTAR PUSTAKA

- Silalahi, R. H., & Khadry, M. (2024). Implementasi Pengelolaan Berkelanjutan di Desa Wisata Budaya Lingga Kabupaten Karo. *Journal of Economic Education and Entrepreneurship Studies*, 5(1), 117-125.
- Damanik, I. J., Yuanita, P., Sembiring, R. B., Sabila, W. S., & Harahap, M. I. (2026). Pemberdayaan Ekonomi UMKM Berbasis Kearifan Lokal di Desa Budaya Lingga Kabupaten Karo. *Nuras: Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, 6(1), 62-69.
- Sihotang, T. D. O. (2018). Revitalisasi daya tarik wisata budaya di Desa Lingga Kabupaten Karo. Medan: Universitas Sumatera Utara.
- Surbakti, A., & Albar, M. A. (2018, October). Rumah Tradisional Desa Budaya Lingga di Kabupaten Karo dalam Perspektif Pariwisata Budaya. In *Talenta Conference Series: Local Wisdom, Social, and Arts (LWSA)* (Vol. 1, No. 1, pp. 138-143).



- Sinulingga, R. A., & Mahagangga, I. G. A. O. (2016). Upaya Konservasi Rumah Adat Karo Dalam Menunjang Pariwisata Budaya Di Desa Lingga Kabupaten Karo Sumatera Utara. *Jurnal Destinasi Pariwisata ISSN*, 2338, 8811.
- Anugrah, F. C., Winarti, N., & Riyadi, S. F. (2024). Analisis Tata Kelola Cagar Budaya Di Kabupaten Lingga. *Multidisciplinary Indonesian Center Journal (MICJO)*, 1(1), 218-232.
- Purba, I. H. S. B., & Ginting, S. (2024). AKUNTABILITAS DALAM PENGELOLAAN DESA WISATA LINGGA KECAMATAN SIMPANG EMPAT DI DINAS PARIWISATA KABUPATEN KARO. *Jurnal Kolaborasi Resolusi Konflik*, 6(2), 90-98.
- Surbakti, A., & Albar, M. A. (2018, October). Rumah Tradisional Desa Budaya Lingga di Kabupaten Karo dalam Perspektif Pariwisata Budaya. In *Talenta Conference Series: Local Wisdom, Social, and Arts (LWSA)* (Vol. 1, No. 1, pp. 138-143).